



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 5, No.1, 2022, hlm.33—39

ISSN 2615-3122 (*online*)

ISSN 2548-6683 (*print*)

PENDAMPINGAN PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)

Kukuh Miroso Raharjo*, Zulkarnain, Krisdayanti

Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

**e-mail*: kukuh.raharjo.fip@um.ac.id

artikel masuk: 23 September 2020; artikel diterima: 30 April 2022

Abstract: : The facilitates program for strengthening institutional capacity was carried out for the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Benjor Village. Pokdarwis, which was named “Embun Cinde”, was only formed in 2019 and is expected to play an active role in managing one of the tourism potentials of Benjor Coban Cinde Village. Coban Cinde tourism is a mainstay waterfall tour in Benjor Village. Mentoring to strengthen institutional capacity was carried out with speakers and attended by around 35 participants, namely Pokdarwis members and Putri Langit members. Mentoring activities carried out in the form of socialization carried out face-to-face and then implementation in Pokdarwis management. The purpose of this assistance is to foster motivation among Pokdarwis members and increase knowledge about tourism management. The recommended result is the importance of Pokdarwis paying attention to the prerequisites as Pokdarwis members and developing the potential that exists in the village. The conclusion shows that the newly formed pokdarwis of Benjor village must learn a lot about tourism management strategies so that they continue to develop and care about the pokdarwis members themselves.

Keywords: Pokdarwis; facilitates program; tourist village

Abstrak: Program pendampingan penguatan kapaisitas kelembagaan dilaksanakan untuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Benjor. Pokdarwis yang diberi nama “embun cinde” ini baru dibentuk pada tahun 2019 lalu dan diharapkan dapat berperan aktif dalam mengelola salah satu potensi wisata yang dimiliki Desa Benjor coban cinde. Wisata coban cinde merupakan wisata air terjun andalan Desa Benjor. Pendampingan untuk penguatan kapasitas kelembagaan dilakukan dengan mendatangkan pemateri dan dihadiri oleh peserta yang berjumlah sekitar 35 orang yaitu anggota pokdarwis dan anggota putri langit. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di dalam bentuk sosialisasi yang dilaksanakan secara tatap muka dan kemudian implementasi dalam manajemen Pokdarwis. Tujuan kegiatan pendampingan ini untuk

menumbuhkan motivasi diantara anggota Pokdarwis dan menambah pengetahuan mengenai pengelolaan wisata. Hasil yang direkomendasikan adalah pentingnya pokdarwis memperhatikan prasyarat sebagai anggota pokdarwis dan melakukan pengembangan terhadap potensi yang ada di desa. Kesimpulannya menunjukkan bahwa pokdarwis desa benjor yang baru terbentuk ini harus banyak mempelajari strategi pengelolaan tempat wisata agar terus berkembang dan menumbuhkan sikap peduli wisata pada anggota pokdarwis itu sendiri.

Kata kunci: Pokdarwis; pendampingan; desa wisata

PENDAHULUAN

Desa Benjor merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tumpang kabupaten Malang. Desa Benjor memiliki banyak potensi alam dan potensi sumberdaya manusia. Diantara potensi alam salah satunya yaitu terdapat potensi wisata air terjun coban cinde. Dengan adanya potensi wisata tersebut maka diperlukan sebuah organisasi/kelompok yang bertugas mengelola wisata desa tersebut, yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Khairunnisah, 2019)

Pokdarwis adalah kelompok yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan di desa itu bersumber dari kekuatan desa sendiri dengan segala potensinya. Pokdarwis juga harus membangun dirinya secara swakarsa alias menciptakan pengembangan berdasar potensi kreativitas yang mereka miliki karena merekalah yang memiliki kuasa atas pengembangan desa dengan segala sumber daya yang mereka miliki (Aminah & Prasetyo, 2018; Sujarwo dkk., 2017). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan didaerahnya”. Upaya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan (Musriadi, 2019; Wijaya dkk., 2016)

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan pemerintah daerah. Kelompok Sadar Wisata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan pariwisata di daerahnya masing-masing (Dini & Suryadi, 2020; Musriadi, 2019). Fungsi dari kelompok sadar wisata yaitu sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona, sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan pengembangan wisata di daerah tersebut (Musriadi, 2019; Sujarwo dkk., 2017). Pada oktober tahun 2019 telah dibentuk sebuah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Benjor dengan nama “embun cinde”. Pokdarwis desa Benjor tersebut beranggota sekitar 20 orang, terdiri dari penasihat, ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, seksi keamanan, seksi daya tarik wisata dan kenangan, seksi humas dan pengembangan SDM, dan seksi pengembangan usaha. Saat ini pokdarwis desa Benjor bisa dikatakan masih belum maksimal, bahkan kenyataannya memang sedang fakum tidak berkegiatan karena anggota pokdarwis sendiri masih belum memprioritaskan tugasnya, fokus mereka cenderung terbagi dua karena memiliki kesibukan dengan pekerjaannya masing masing. Dan dikarenakan wisata yang dikelola (coban cinde) sedang ditutup sementara setelah adanya musibah yang terjadi di awal

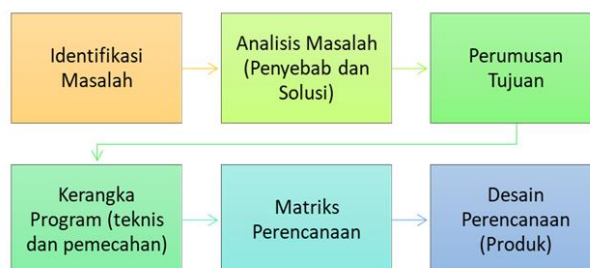
tahun 2020 dan disusul dengan pandemi covid yang tengah melanda seluruh dunia saat ini. Berdasarkan hal tersebut muncul inisiatif untuk mengadakan pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis),

Pengembangan kapasitas kelembagaan dan penguatan organisasi memfokuskan pada sumber daya pengembangan hampir seluruhnya mengenai permasalahan sumber daya manusia, proses dan struktur organisasi (Aminah & Prasetyo, 2018; Anantanyu, 2011). Pendekatan modern menguji semua dimensi kapasitas di semua tingkat (misi strategi, kebudayaan, gaya manajemen, struktur, sumber daya manusia, keuangan, asset informasi, infrastruktur) termasuk interaksi dalam sistem yang lebih luas terutama dengan kesatuan lain yang ada, pemegang saham dan para pelanggan. Secara umum konsep *capacity building* atau kapasitas kelembagaan dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi (Parsons & Beauchamp, 2012). *Capacity building* dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, ketrampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga. *Capacity building* dapat pula dimaknai sebagai proses kreatif dalam membangun kapasitas yang belum tampak (Ratnasari dkk., t.t.).

METODE

Dalam pelaksanaan program pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan melibatkan berbagai pihak terkait diantaranya perangkat desa Benjor, kecamatan Tumpang kabupaten Malang. adapun tahap-tahap pelaksanaan program yaitu (1) pengumpulan data (2) perencanaan program dan (3) pelaksanaan.

Pada tahap identifikasi masalah dan kebutuhan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait yaitu perangkat desa dan ketua pokdarwis desa Benjor. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait keadaan lembaga pokdarwis saat ini. Hasil observasi yang didapat adalah pokdarwis membutuhkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan tempat wisata. Salah satu bentuk dalam penguatan kapasitas kelembagaan berkaitan dengan manajemen pengelolaan dan membangun jejaring kemitraan dengan stakeholder, sehingga kapasitas Pokdarwis dalam mengelola dan mengembangkan wisata sesuai dengan tujuan. Namun, kondisi saat ini berdasarkan informasi dari ketua pokdarwis, bahwasanya di Desa Benjor kelompok sadar wisatanya masih baru di bentuk dan belum banyak melakukan tugas-tugasnya. Selanjutnya, tahap perencanaan program dilaksanakan hasil dari identifikasi kebutuhan, analisis masalah, dan menyusun matriks program yang diimplementasikan dalam pelaksanaan program. Secara lebih jelas dan terperinci perencanaan program akan dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Perencanaan Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas kelembagaan merupakan bagian penting dalam melaksanakan dan memberikan tujuan yang jelas bagi pengelola Pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata. Kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus (Ratnasari dkk., t.t.). Pengembangan kapasitas adalah proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan (Prawitno & Alam, 2015; Ratnasari dkk., t.t.).

Selain itu tujuan utama dari pendampingan kapasitas kelembagaan Pokdarwis adalah untuk memberdayakan masyarakat. Pada konteks ini dengan adanya pengelolaan desa wisata dapat memberikan kemandirian dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Benjor. Pemberdayaan masyarakat merupakan pengembangan bagi setiap individu dan kelompok untuk pengkapasitasan dirinya menjadi berkembang dan lebih baik. Pemberdayaan adalah munculnya kesadaran individu, akan keberadaan dirinya, akan potensi dan daya yang dimilikinya serta munculnya dorongan untuk selalu berusaha meningkatkan keberdayaan dirinya (Hardika dkk., 2020). Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, jadi merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat. Sedangkan menurut Kartasasmita pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Sujarwo dkk., 2017).

Adapun dalam proses pelaksanaan program pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis desa Benjor sesuai dengan teori di atas yaitu menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pokdarwis dan memahami kebutuhan pokdarwis. Pada saat pendampingan pemateri memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tugas tugas pokdarwis, fungsi dibentuknya pokdarwis, kedudukan pokdarwis dan lingkungan strategis pokdarwis.

Pendampingan merupakan kegiatan memfasilitasi masyarakat atau klien untuk memecahkan permasalahan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Proses pendampingan sangat termasuk dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dimana dalam pemberdayaan terdapat perubahan dan peningkatan kemampuan secara pemikiran maupun tingkah laku (Adi, 2008). Maka dari itu dapat diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri oleh karena itu pendampingan merupakan bagian dari pemberdayaan.

Unsur-unsur dalam lembaga dapat dijadikan parameter untuk menilai kapasitas suatu lembaga: 1) adanya kepemimpinan, yang menunjuk pada kelompok orang yang secara aktif berkecimpung dalam perumusan doktrin dan program dari lembaga tersebut dan yang mengarahkan operasi-operasi dan hubungan-hubungannya dengan lingkungan tersebut; 2) adanya spesifikasi nilai-nilai, tujuan-tujuan, dan metode-metode operasional yang mendasari tindakan sosial anggota; 3) adanya program, menunjuk pada tindakan-tindakan tertentu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari fungsi-fungsi dan jasa-jasa yang merupakan keluaran dari lembaga tersebut; 4) adanya sumberdaya-sumberdaya, yaitu masukan-masukan keuangan, fisik, manusia, teknologi dan penerangan dari lembaga tersebut; 5) terbentuknya struktur intern, yaitu struktur dan

proses-proses yang diadakan untuk bekerjanya lembaga tersebut dan bagi pemeliharannya (Anantanyu, 2011)

Tujuan pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan pokdarwis desa Benjor adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pokdarwis dalam menjalankan tugas dan perannya. Tujuan *capacity building* adalah pembelajaran yang berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang terjadi setiap waktu (Damayanti dkk., 2014). Dari tujuan tersebut strategi *capacity building* memberikan gambaran untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kolektif organisasi yang mengharapkan kinerja lebih baik.

Upaya pengembangan penguatan kapasitas (*capacity building*) suatu organisasi baik formal maupun non formal dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan yang meliputi: a) tingkat sistem yang berkaitan dengan kerangka kerja yang berhubungan dengan aturan dan kebijakan; b) tingkat organisasi, yang meliputi: struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana dan Hubungan-hubungan serta jaringan-jaringan; c) tingkat individu yang meliputi: pengetahuan, ketrampilan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan, motivasi-motivasi (Hiryanto dkk., 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan kapasitas meliputi lima hal pokok, yaitu komitmen bersama, kepemimpinan, reformasi peraturan, reformasi kelembagaan dan pengakuan tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Dwihastari, 2017; Ratnasari dkk., t.t.)

Penerapan program pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan pada pokdarwis ini melalui beberapa tahap, sebelum pelaksanaan tim pengabdian melakukan survey dan wawancara kepada sasaran program. Kemudian pengabdian kepada masyarakat berkoordinasi Kepala Desa Benjor dan ketua pokdarwis Desa Benjor untuk mendapat persetujuan dan saran agar program terlaksana dengan efektif. Dari hasil wawancara informasi yang didapat adalah masyarakat khususnya pokdarwis membutuhkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan tempat wisata. Ketua pokdarwis mengatakan, bahwasanya di Desa Benjor kelompok sadar wisatanya masih baru di bentuk dan belum banyak melakukan kegiatan, saat ini pokdarwis hanya melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali untuk menjalin komunikasi saja namun belum memiliki agenda untuk dilakukan karena saat ini wisata coban cinde yang menjadi andalan desa Benjor masih ditutup pasca musibah dan adanya pandemic covid.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan, diawali dengan sambutan dari kepala desa dan ketua jurusan PLS Universitas Negeri Malang. kemudian langsung pada inti kegiatan yaitu penyampaian materi pendampingan, pemateri memberikan materi mengenai pengelolaan tempat wisata dan peran penting dari pokdarwis. Setelah penyampaian materi peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan. Kemudian acara di akhiri dengan pemberian sertifikat kepada pemateri.

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program penguatan kapasitas kelembagaan ini, menemui beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan kunjungan ke desa Benjor dikarenakan sedang ada pandemi covid, untuk melakukan wawancara dan koordinasi secara online dengan pihak desa juga menemui kendala kurang baiknya koneksi dan jaringan, kendala lain membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk reschedule pemateri. Meskipun pada tahap perencanaan menemui beberapa kendala, tim pengabdian mendapat beberapa faktor pendukung yaitu perangkat desa yang banyak membantu dan mempermudah akses dalam pelaksanaan kegiatan, ketua pokdarwis yang bersedia membantu dan bekerjasama mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan dan mengkoordinasi anggota pokdarwis.

Sesudah dilaksanakannya pendampingan, pokdarwis mengetahui peran pentingnya dalam pengelolaan potensi wisata desa dan mulai merencanakan dan mempersiapkan membuka kembali wisata coban cinde. Harapan setelah dilakukannya pendampingan adalah pokdarwis lebih semangat lagi mengelola potensi yang dimiliki desa dan berupaya untuk menjaga dan mengembangkan wisata coban cinde agar dapat dikunjungi banyak wisatawan dan memberikan dampak yang baik untuk kemajuan desa Benjor.

SIMPULAN

Pokdarwis desa Benjor yang terhitung masih baru terbentuk ini membutuhkan peningkatan kapasitas kelembagaan untuk terus berkembang dan mampu mengelola potensi wisata yang dimiliki desa Benjor dan perkembangan pokdarwis itu sendiri Pokdarwis merupakan ujung tombak bagi desa dan memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan wisata dan potensi desa. Adapun pembagian tugas dan peran setiap anggota pokdarwis perlu pemahaman dan teknik manajemen yang baik. Setiap anggota pokdarwis harus memahami fungsi peran dan kedudukan pokdarwis sehingga mereka mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Melihat kebutuhan dan permasalahan yang ada pada lembaga pokdarwis, tim pengabdian masyarakat berinisiatif mengadakan program pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan guna untuk penguatan sumber daya manusia pada pokdarwis, besar harapan kami setelah adanya pendampingan ini pokdarwis desa benjor bisa menjadi lembaga yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Press.
- Aminah, S., & Prasetyo, I. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSBM). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 61-73.
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2).
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464-470.
- Dini, S. N. H., & Suryadi. (2020). Pendidikan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2), 155-167.
- Dwihastari, S., & Marom, A. (2017). Analisis Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 215-225..
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Soraya, D. U. (2020). Transformation the Meaning of Learning for Millennial Generation on Digital Era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(12), 69-81.
- Hiryanto, H., Tohani, E., & Miftahuddin, M. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengurus Karangtaruna melalui Optimalisasi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 32-44.
- Khairunnisah, N. A. (2019). Partisipasi Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Desa Sesaot. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3).
- Musriadi, M. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Taman Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Tahun 2018 (Studi Pada Desa Wisata Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara). *MAHAKAM: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*,

- 8(1).
- Parsons, J., & Beauchamp, L. (2012). Leadership in Effective Elementary Schools: A Synthesis of Five Case Studies. *Online Submission. US-China Education Review, B*(8), 697–711.
- Prawitno, A., & Alam, A. S. (2015). Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bone. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 93-104.
- Ratnasari, J. D., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2013). Pengembangan kapasitas (capacity building) kelembagaan pada badan kepegawaian daerah kabupaten jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 103-110.
- Sujarwo, S., Samsi, I., & Wibawa, L. (2017). Desain model wisata belajar di Kebun Binatang Gembiraloka Yogyakarta sebagai laboratorium luar kampus. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 90.
- Wijaya, S. A., Zulkarnain, Z., & Sopingi, S. (2018). Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 88-96.